

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG TAUBAT DALAM AL-QUR'AN

A. PENGERTIAN DAN MACAM-MACAM TAUBAT

1. Pengertian taubat

Secara bahasa kata *taubat* berasal dari bahasa Arab تاب (taba) yang artinya kembali dari maksiat kepada taat.¹

Dalam Kamus Al-Munawwir, disebut تاب الى الله (bertaubat); تاب على الله (bertaubat); ندم (menyesal); غفر له (mengampuni); استتابه طلب منه ان يتوب (meminta agar bertaubat), التواب (asma Allah), التائب (yang bertaubat), التوبة (taubat).²

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata taubat diartikan sadar dan menyesal akan dosa (perbuatan yang salah atau jahat) dan berniat akan memperbaiki tingkah laku dan perbuatan.³

Taubat berakar dari kata *taba*. Searti dengan kata *taba* adalah *anaba* dan *aba*. Orang yang taubat karena takut azab

¹ Al-imam al-'Allamah Jamaluddin Abi Fadli Muhammad bin Makrom bin Mandur al-Anshori, *lisaanl 'Arab*, dar Al-kotob al-Ilmiyah, BEIRUT, juz 1. Hal. 224

² Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Pustaka Progressif, Yogyakarta, 1997, hlm. 140, 141

³ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi 3 cet.2, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Depdikbud Balai Pustaka Jakarta, 2002, hlm. 1202.

Allah disebut *ta'ib* (isim fa'il dari *anaba*), dan bila karena mengagungkan Allah SWT disebut *awwab*.⁴

Secara istilah Menurut Imam Nawawi, taubat adalah tindakan yang wajib dilakukan atas setiap dosa. Kalau dosa yang diperbuat itu adalah maksiat dari seorang hamba terhadap Tuhannya, yang tidak bersangkutan sesama anak Adam, maka syarat taubat kepada Tuhan itu ada tiga perkara :

- a. Pertama berhenti dari maksiat itu seketika itu juga,
- b. Kedua merasakan menyesal yang sedalam-dalamnya atas perbuatan yang salah itu,
- c. Ketiga mempunyai tekad yang teguh bahwa tidak akan mengulangnya lagi. Apabila kurang salah satu dari ketiganya, maka tidak sahlah taubatnya.⁵
- d. Dan jika maksiat itu bersangkutan dengan sesama anak Adam, maka syarat taubatnya empat perkara; pertama, kedua, dan ketiga ialah syarat taubat kepada Allah tadi, ditambah dengan yang *keempat*, melepaskan dengan sebaik-baiknya hak orang lain yang telah diambil. Jika hak orang lain itu adalah harta benda atau yang seumpamanya maka segeralah kembalikan. Kalau menuduh atau memfitnah, segeralah meminta maaf kepadanya. Kalau dia dipergunjingkan (diumpat)

⁴ Muhammad Ibn Allan Ash-Shiddiqi, *Dalil al-Falihin*, juz 1, hlm. 78

⁵ Abdul Malik Abdulkarim Amrullah, *tafsir al-azhar*, PT Pustaka Panjimas Jakarta, 1983. H. 376

dibelakangnya, akuilah kesalahan itu terus terang dan minta maaf.

Sebab itu, maka wajiblah segera taubat dari sekalian dosa, yang diingat ataupun yang tidak diingat.⁶

Al-Kalbiy mengartikan: “*Taubat Nashuha* ialah menyesal dalam hati, minta ampunan dengan lidah, berhenti disaat itu juga dari dosa tersebut dan meneguhkan ‘azam tidak hendak mendekat kesana lagi.”

Sa’id bin Jabair berkata; “*Taubat Nashuha* ialah yang diterima Tuhan. Untuk diterima taubatnya itu hendaknya memenuhi tiga syarat, pertama, takut taubatnya tidak akan diterima, kedua, mengharap agar diterima, ketiga, memulai saat itu memenuhi hidup dengan taat.

Menurut Sa’id bin Al-Musayyab; “*Taubat Nashuha* ialah menasihati diri karena telah bersalah dan patuh menuruti nasihat itu.”⁷

Imam Al-Ghazali menjelaskan, bahwa taubat itu ialah: kembali mengikuti jalan yang benar dari jalan sesat yang telah ditempuhnya.⁸

Ibnu Katsir berpendapat: "taubat nasuha adalah, taubat yang haq dilakukan sepenuh hati akan menghapus keburukan-keburukan yang dilakukan sebelumnya, mengembalikan

⁶ *Ibid.* hal.377

⁷ Abdul Malik Abdulkarim Amrullah. *Op. cit.* hal. 377

⁸ Imam Al-Ghazali, *Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mukmin*, pent. CV.Diponegoro, Bandung, 1975, hlm. 851.

keaslian jiwa orang yang bertaubat, serta menghapus keburukan-keburukan yang dilakukannya."

Dari beberapa pengertian tentang taubat yang telah dipaparkan di atas tadi, penulis menyimpulkan bahwa taubat yang diterima oleh Allah ialah *Taubat Nashuha*, yaitu taubat yang sebenar-benarnya yang mana taubat itu berlaku untuk siapa saja, bukan hanya untuk orang yang mempunyai dosa saja, namun taubat diperintahkan untuk semua orang.

2. Term-term Taubat

Terdapat beberapa istilah yang digunakan Al-Quran untuk menyebutkan pengampunan (pembebasan dosa), dan upaya menjalin hubungan serasi antara manusia dengan tuhan, antara lain *taba* (taubat), *'afa* (memaafkan), *ghafara* (mengampuni), *kaffara* (menutupi) ,dan *shafah*. Masing-masing istilah digunakan untuk tujuan tertentu dan memberikan maksud yang berbeda.

a. Taubat Secara langsung

Dosa bisa dibagi menjadi dua bagian, dosa yang berkaitan dengan hak Allah dan dosa yang berkaitan dengan hak hamba. Dosa yang berkaitan dengan Allah, maka syarat taubatnya adalah (1) mencabut perbuatan (akar) maksiat yang telah dilakukan. (2) menyesali perbuatan yang telah dilakukan itu. (3) berpegang teguh

pada niat (azam) bahwa tidak akan kembali lagi melakukan perbuatan dosa itu.⁹

Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

1) Taubat

Al-Quran telah mengisyaratkan tentang adanya dua pelaku taubat, yakni Allah dan manusia. Di sini dapat ditambahkan bahwa ada dua macam taubat (kembali) Allah. Pertama, lahir sebelum lahirnya taubat manusia secara aktual. Ketika itu ia baru dalam bentuk keinginan dan kesadaran tentang dosa-dosanya. Taubat pertama Tuhan ini antara lain tercermin dari firman-Nya dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 186,

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ۝

۱۰

Artinya: “dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (Q.S Al-Baqarah: 186)¹¹

⁹ M.Yunan Nasution, *Pegangan Hidup*, jilid 1, Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDI), Jakarta, 1978, hlm. 51

¹⁰ Q.S Al-Baqarah ayat 186

¹¹ Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op. cit* H. 29

Kata *'ibadi* (hamba-hamba-Ku) baik yang ditulis dengan memakai huruf ya' (sebanyak 17 kali) maupun tidak (4 kali), semuanya digunakan untuk menunjukkan hamba Allah yang taat atau yang bergelimang di dalam dosa tetapi berkeinginan kembali kepada-Nya. Kemudian firman-Nya:

فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾ وَأَدْخُلِي جَنَّتِي ﴿٣٠﴾¹²

Artinya; “ (29). Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, (30). masuklah ke dalam syurga-Ku. (Q.S. Al-Fajr (89): 29-30).¹³

Dan firman-Nya:

قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۗ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾¹⁴

Artinya “Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (QS. Al-Zumar (39): 53)¹⁵

¹² Q.S. Al-Fajr ayat 29-30.

¹³ Al-Qur'an dan Terjemahnya, . *Op. cit* H. 595

¹⁴ QS. Al-Zumar ayat 53

¹⁵ Al-Qur'an dan Terjemahnya, . *Op. cit.* H. 465

Surat Al-Baqarah ayat 186 di atas menjelaskan bahwa Allah dekat dengan hamba-hamba-Nya, walaupun mereka masih bergelimang dalam dosa dan maksiat tetapi telah memiliki kesadaran untuk bertaubat. Taubat Allah (kembali-Nya Allah) terhadap yang berkeinginan dekat kepada-Nya, lebih jelas terlihat pada ayat berikut:

فَتَلَقَىٰ آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ ۚ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ
 ۱۶ ﴿٣٧﴾ الرَّحِيمُ

Artinya “kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, Maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Baqarah (2): 37)¹⁷

Pemberian kalimat-kalimat itu memberi isyarat bahwa Allah membuka pintu taubat-Nya, dan memberi taufik kepada mereka yang berdosa, yang terketuk hatinya untuk kembali. "Penerimaan kalimat-kalimat dari Tuhan" itulah yang mengantarkan Adam mengajukan permohonan ampun kepada Allah. Langkah pertama dan taubat Allah ini, antara lain dipahami pula dari redaksi-redaksi fashilat (penutup) ayat-ayat yang berbicara tentang taubat-Nya.

¹⁶(QS. Al-Baqarah ayat 37

¹⁷ Al-Qur'an dan Terjemahnya, op. cit. H. 7

يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذَيِّبَ لَكُمْ وَيَهْدِيَكُمْ سُنْنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَيَتُوبَ
 عَلَيْكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ¹⁸

Artinya “Allah hendak menerangkan (hukum syari'at-Nya) kepadamu, dan menunjukimu kepada jalan-jalan orang yang sebelum kamu (para Nabi dan shalihin) dan (hendak) menerima taubatmu. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS Al-Nisa' (4): 26)¹⁹

Penutup surat An-Nisa ayat 26 mengisyaratkan langkah pertama taubat Allah, yang dilakukan-Nya kepada mereka yang diketahui terketuk hatinya atau memiliki kesadaran terhadap dosanya. Langkah tersebut dilakukan oleh Allah karena Dia Maha Mengetahui segala sesuatu, termasuk bisikan-bisikan hati manusia, dan karena Dia Maha Bijaksana.

فَمَنْ تَابَ مِنْ بَعْدِ ظُلْمِهِ وَأَصْلَحَ فَإِنَّ اللَّهَ يَتُوبُ عَلَيْهِ
 إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ²⁰

Artinya “Maka Barangsiapa bertaubat (di antara pencuri-pencuri itu) sesudah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, Maka Sesungguhnya Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS Al-Maidah (5): 39)²¹

¹⁸ (QS Al-Nisa' (4): 26)

¹⁹ Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op. cit.* H. 83

²⁰ (QS Al-Maidah (5): 39)

²¹ Al-quran dan terjemahnya, *op. cit.* H. 110

Kedua, taubat kepada Allah yang benar-benar telah taubat. Dalam posisi inilah Allah memberi petunjuk kepada Adam dengan kalimat-kalimat yang wajar diucapkan untuk memohon ampun, karena betapapun, manusia selalu membutuhkan petunjuk-Nya, lebih-lebih pada saat ia jauh dari Allah Swt. Dalam penutup surat Al-Maidah telah berbicara tentang taubat Allah, tetapi kali ini dia benar-benar telah "taubat" (kembali) ke posisi semula. Namun harus disadari bahwa hal ini baru terjadi jika sang hamba yang berdosa telah bertaubat dan memperbaiki diri. Allah mendekatkan diri dan kembali ke posisi semula, disebabkan Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

2) *Al-Shafh* (Lapang Dada)

Kata *al-shafh* dalam berbagai bentuk terulang sebanyak delapan kali dalam Al-Quran. Kata ini pada mulanya berarti lapang. Halaman pada sebuah buku dinamai shafhat karena kelapangan dan keluasannya. Dari sini, *al-shafh* dapat diartikan kelapangan dada. Berjabat tangan dinamai mushafahat karena melakukannya menjadi perlambang kelapangan dada. Dari delapan kali bentuk *al-shafh* yang dikemukakan, empat di antaranya didahului oleh perintah memberi maaf.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ
 عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ ۚ وَإِنْ تَعَفَّوْا وَتَصَفَّحُوا وَتَغْفِرُوا
 فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ۚ

Artinya “Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu. Maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS- Al-Taghabun (64): 14)²³

3) Al-Ghufran

Al-Ghufran terambil dari kata kerja “*Ghafara*” yang pada mulanya berarti menutup. Rambut yang disemir hingga tertutup putihnya disebutkan dengan *Ghafara asy-sya’ra*. Dari akar kata yang sama, lahir kata Ghafarah yang berarti sepotong kain yang menghalangi kerudung sehingga tidak ternodai oleh minyak rambut. Maghfirah Ilahiadalah “perlindungan-Nya dari siksa neraka”. Dalam Al-Qur’an surat al-Imran (3): 31 dinyatakan bahwa,

²² Q.S Al-Taghabun ayat 14

²³ Al-Qur’an dan Terjemahnya, *op. cit.* H. 558

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ

ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ٢٤

Artinya: katakanlah, "jika kamu benar-benar mencintai Allah ikutilah aku, niscaya Allah mencintai dan menutupi dosa-dosamu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Peyayang." (QS. Al-Imran (3): 31)²⁵

Di antara pepatah yang dikenal di kalangan ulama menyebutkan, "Hak-hak Allah dilandaskan kepada tenggang rasa, sedangkan hak-hak hamba dilandaskan kepada kekikiran." Pasalnya, Allah adalah Dzat Yang Maha Pemurah, Pengampun, Maha kaya dan tidak membutuhkan seluruh alam, bahkan lebih Pemurah dari segala yang pemurah, lebih mulia dari segala yang mulia. Maka tidak heran jika Dia tenggang rasa terhadap hak-hak-Nya, mengampuni orang yang meremehkan-Nya, hanya karena dia kembali kepada' Nya dengan cara yang sangat mudah dan sederhana, atau karena dia membuat sedikit pengakuan untuk bersandar kepada-Nya. Sedangkan manusia mempunyai tabiat kikir dan bakhil, Sebagaimana firman-Nya, dalam Q.S An-Nisa ١٢٨ :

²⁴ Q.S Al-imran ayat 31

²⁵ Al-Qur'an dan Terjemahnya *op. cit.* H. 55

وَإِن أَمْرًا خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُورًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ
 عَلَيْهِمَا أَنْ يُصَلِّحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ وَأُحْضِرَتِ
 الْأَنْفُسُ الشُّحَّ وَإِن تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ
 بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ۚ

Artinya “ dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, Maka tidak mengapa bagi keduanya Mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. dan jika kamu bergaul dengan isterimu secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tak acuh), Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S An-Nisa': 128),²⁷

Terutama pada hari kiamat yang merupakan hari egoisme secara mutlak, setiap manusia tidak memikirkan kecuali dirinya sendiri dan keselamatannya. Boleh jadi seseorang hanya membutuhkan satu kebaikan saja untuk memperberat timbangan kebaikannya, sehingga dia berhak masuk surga, karena timbangan keburukannya lebih berat dengan selisih satu keburukan, yang bisa membuatnya masuk neraka. Karenanya pada hari itu setiap orang akan berkata, "Diriku, diriku."

²⁶ (Q.S An-Nisa': 128),

²⁷ Al-Qur'an dan Terjemahnya. *Op. cit.*H. 100

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمْ وَأَخْشَوْا يَوْمًا لَا تَحْزِي وَالِدَ عَن
 وَلَدِهِ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ حَازٍ عَن وَالِدِهِ شَيْئًا إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ
 فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْغُرُورُ ٢٨

Artinya “Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikitpun. Sesungguhnya janji Allah adalah benar, Maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (syaitan) memperdayakan kamu dalam (mentaati) Allah.” (Luqman (31): 33).²⁹

يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ ۖ وَأُمِّهِ وَأَبِيهِ ۖ وَصَاحِبَتَيْهِ
 وَبَنِيهِ ۖ لِكُلِّ أُمَّرٍ مِّنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ ۖ

Artinya: "Pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkan." (Abasa (80): 34-37).³¹

Cukup banyak contoh dosa, kedurhakaan dan pelanggaran terhadap hak-hak Allah, seperti meninggalkan sebagian perintah, mengerjakan sebagian

²⁸ Q.S Luqman (31) ayat 33

²⁹ Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op.cit.* H. 415

³⁰ Q.S Abasa (80) ayat 34-37

³¹ Al-Qur'an dan Terjemahnya *op. cit.* H. 586

yang dilarang, minum khamr, mendengarkan hal-hal yang tidak pantas, menyiksa binatang, menyiksa diri sendiri, memboroskan harta, membuat tatto, menyambung rambut, mencabuti alis, mengikir gigi, merubah bentuk fisik karena alasan keindahan yang sebenarnya tidak terlalu dibutuhkan, laki-laki yang menyerupai wanita atau kebalikannya dan lain sebagainya. Taubat dari semua ini ialah dengan cara menyesalinya, membebaskan diri darinya dan bertekad untuk membenahi diri.³²

b. Tidak Langsung

Taubat dalam hubungannya dengan manusia termasuk taubat yang tidak langsung, maka syarat taubatnya di samping tiga syarat sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka ditambah syarat keempat yaitu: tindak penyelesaian terhadap orang yang bersangkutan.³³

Diantara bentuk taubat secara tidak langsung adalah sebagai berikut:

a. *Al-'Afw* (Maaf).

Kata *al-'afw* terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 219

³² Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1989, hlm. 389-393.

³³ M.Yunan Nasution, *op. cit*, hlm. 51

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ^ط قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ
 وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا ^ق وَيَسْأَلُونَكَ
 مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ ^ق كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ
 لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ^{٢٤}

Artinya “Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: " yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir, (QS Al Baqarah (2): 219).³⁵

Yang berlebih seharusnya diberikan agar keluar. Keduanya menjadikan sesuatu yang tadinya berada di dalam (dimiliki) menjadi tidak di dalam dan tidak dimiliki lagi. Akhirnya kata *al-'afw* berkembang maknanya menjadi keterhapusan: Memaafkan, berarti menghapus luka atau bekas-bekas luka yang ada di dalam hati.

Membandingkan ayat-ayat yang berbicara tentang taubat dan maaf, ditemukan bahwa kebanyakan ayat tersebut didahului oleh usaha manusia untuk bertaubat. Sebaliknya, tujuh ayat yang menggunakan kata 'afa, dan

³⁴ Q.S al-Baqarah ayat 219

³⁵ Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op. cit.* H. 35

berbicara tentang pemaafan semuanya dikemukakan tanpa adanya usaha terlebih dahulu dari orang yang bersalah. Ayat-ayat tersebut adalah:

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ ۚ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ ۗ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ ۗ فَالْعَنَ بَشِيرُهُنَّ وَأَبْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ۗ ثُمَّ أَتُمُوا الصِّيَامَ إِلَى الْوَيْلِ ۚ وَلَا تَبَشِّرُوهُنَّ ۗ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ ۗ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لِعَالَمٍ لِّلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ۗ

Artinya “Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi ma'af kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan Makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, Yaitu fajar. kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu

³⁶ Q.S Al-Baqarah ayat 187

campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam mesjid. Itulah larangan Allah, Maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa. (QS Al-Baqarah (2): 187).³⁷

عَفَا اللَّهُ عَنْكَ لِمَ أَذِنْتَ لَهُمْ حَتَّىٰ يَتَّبِعَنَ لَكَ الَّذِينَ

صَدَقُوا وَتَعْلَمَ الْكٰذِبِينَ ۚ ^{٣٨}

Artinya “Semoga Allah mema'afkanmu. mengapa kamu memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang), sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar (dalam keuzurannya) dan sebelum kamu ketahui orang-orang yang berdusta? (QS Al-Taubah (9): 43).³⁹

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ۗ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ

إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ۚ ^{٤٠}

Artinya “Dan Balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, Maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik Maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim. (QS Al-Syura (42): 40).⁴¹

Dalam firman-Nya pada surat Ali-Imran ayat 152 dan 155, juga Al-Maidah ayat 95 dan 101. Ternyata tidak

³⁷ Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op. cit.* H.30

³⁸ Q.S At-Taubah ayat 43

³⁹ Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op. cit.* H.195

⁴⁰ Q.S Al-Syura ayat 40

⁴¹ Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op. cit.* H.488

ditemukan satu ayat pun yang menganjurkan agar meminta maaf, tetapi yang ada adalah perintah untuk memberi maaf. Hendaklah mereka memberi maaf dan melapangkan dada. Tidakkah kamu ingin diampuni oleh Allah? (QS Al-Nur [24]: 22).

Kesan yang disampaikan oleh ayat-ayat ini adalah anjuran untuk tidak menanti permohonan maaf dari orang yang bersalah, melainkan hendaknya memberi maaf sebelum diminta. Mereka yang enggan memberi maaf pada hakikatnya enggan memperoleh pengampunan dari Allah Swt. Tidak ada alasan untuk berkata, "Tiada maaf bagimu", karena segalanya telah dijamin dan ditanggung oleh Allah Swt. Perlu dicatat pula, bahwa pemaafan yang dimaksud bukan hanya menyangkut dosa atau kesalahan kecil, tetapi juga untuk dosa dan kesalahan-kesalahan besar. Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 51-52, berbicara tentang pemaafan Allah bagi umat Nabi Musa a.s. yang mempertuhankan lembu:

وَإِذْ وَعَدْنَا مُوسَىٰ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ثُمَّ أَخَذْتُمُ الْعِجْلَ مِنْ بَعْدِهِ ۗ
 وَأَنْتُمْ ظَالِمُونَ ﴿٥١﴾ ثُمَّ عَفَوْنَا عَنْكُمْ مِّنْ بَعْدِ ذَلِكَ
 لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٥٢﴾

⁴² Q.S Al-Baqarah ayat 51-52

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Kami berjanji kepada Musa (memberikan Taurat) sesudah empat puluh hari, lalu kamu menjadikan anak lembu (yang dibuat dari emas) untuk disembah sepeninggalnya, dan kamu adalah orang-orang yang zalim. Kemudian sesudah itu Kami maafkan kesalahanmu, agar kamu bersyukur (QS Al-Baqarah (2): 51 -52).*⁴³

b. *Takfir*.

Untuk menutup dosa dengan pekerjaan tertentu, Al-Qur'an juga menggunakan istilah *Takfir*. Kata ini, terambil dari kata *kaffara* yang berarti menutup. Al-Qur'an menggunakan kata *kaffara* dengan berbagai bentuknya sebanyak 14 kali (kecuali *kaffarat*), pelakunya adalah Allah SWT. Yang empat kali itu selalu digandengkan dengan syarat melakukan amal-amal saleh, atau upaya meninggalkan dosa-dosa besar. Misalnya firman Allah:

إِنْ تَجْتَبُوا كَبَائِرَ مَا تَهَوَّنَ عَنْهُ نَكْفَرْنَا عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ
وَأَنْدَخِلْكُمْ مَدْخَلًا كَرِيمًا⁴⁴

Artinya “*Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga).* (QS-Al-Nisa : 31)⁴⁵

⁴³ Al-Qur'an dan Terjemahnya *op. cit*, H.9

⁴⁴ Q.S An-Nisa ayat 31

⁴⁵ Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op. cit*. H.84

Setiap manusia memiliki dosa baik dosa besar maupun kecil, dan manusia yang baik bukanlah yang tak pernah bersalah, namun manusia yang baik adalah yang ketika melakukan kesalahan ia tidak mengulangi untuk kedua kalinya. Mengantisipasi keadaan yang demikian Allah SWT memberi jalan untuk meminimalisir dosa melalui taubat. Untuk itu taubat merupakan keharusan bagi setiap manusia yang menyadari bahwa hidup ini bersifat fana, dan tidak bisa lepas dari pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT.

3. Macam-Macam Taubat

1. Wajib

Taubat yang wajib adalah taubat dari meninggalkan perintah atau meninggalkan larangan. Taubat jenis ini wajib dilaksanakan bagi semua orang mukallaf sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Allah SWT dalam kitab-Nya, dan yang melalui lidah para utusan-Nya.

2. Dianjurkan (Sunnah)

Sedangkan taubat yang dianjurkan adalah taubat yang dilakukan karena meninggalkan perkara-perkara yang dianjurkan (*sunah*) atau mengerjakan perkara-perkara yang tidak disenangi (*makruh*). Barang siapa yang melakukan taubat jenis pertama, maka ia termasuk diantara orang-orang yang baik dan barang siapa yang

melakukan taubat jenis yang kedua maka ia merupakan bagian dari orang-orang yang paling dulu masuk surga lagi didekatkan (kepada Allah)

Dan barang siapa yang tidak mengerjakan taubat jenis pertama, maka ia termasuk orang-orang yang dzalim, adakalanya ia termasuk orang-orang kafir, dan adakalanya ia termasuk orang-orang fasik (pendosa).⁴⁶

Allah SWT Berfirman:

وَكُنْتُمْ أَزْوَاجًا ثَلَاثَةً ﴿٧﴾ فَأَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ مَا أَصْحَابُ
 الْمَيْمَنَةِ ﴿٨﴾ وَأَصْحَابُ الشَّعْمَةِ مَا أَصْحَابُ الشَّعْمَةِ ﴿٩﴾
 وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ ﴿١٠﴾ أُولَئِكَ الْمُقَرَّبُونَ ﴿١١﴾^{٤٧}

Artinya: "...dan kamu menjadi tiga golongan. Yaitu golongan kanan. Alangkah mulianya golongan kanan itu. Dan alangkah sengsaranya golongan kiri .dan orang-orang yang paling dahulu masuk surga adalah orang – orang yang didekatkan kepada Allah berada dalam surge kenikmatan,"(Al- Waqi'ah:7-11).⁴⁸

Allah SWT berfirman:

فَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ الْمُقَرَّبِينَ ﴿١٢﴾ فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ وَجَنَّتُ نَعِيمٍ
 ﴿١٣﴾ وَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ أَصْحَابِ الْيَمِينِ ﴿١٤﴾ فَسَلَمٌ لَكَ مِنْ

⁴⁶ Ibn Taimiyyah, *memuliakan diri dengan taubat*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, hal. 18-19

⁴⁷ Q.S.Al-Waqiah ayat 7-11

⁴⁸ Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op. cit.* H.535

أَصْحَابِ الْيَمِينِ ﴿٩١﴾ وَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ الْمُكْذِبِينَ الضَّالِّينَ ﴿٩٢﴾
فَنَزَّلُ مِنَ حَمِيمٍ ﴿٩٣﴾ وَتَصْلِيَةٌ مِنْ حَمِيمٍ ﴿٩٤﴾^{٤٩}

“Adapun jika dia (orang yang mati) termasuk orang yang didekatkan (kepada Allah), maka dia memperoleh ketentraman dan rizqi serta surge kenikmatan. Dan adapun jika ia termasuk golongan kanan, maka keselamatan bagimu karena kamu dari golongan kanan. Dan adapun jika dia termasuk golongan orang yang mendustakan lagi sesat, maka dia mendapat hidangan air yang mendidih dan dibakar didalam neraka. (Al-Waqi’ah: 88-94)⁵⁰

Allah SWT berfirman

..... فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ ۗ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ

بِالْخَيْرَاتِ بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ﴿٣٢﴾^{٥١}

Artinya “.....lalu diantara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri. Diantara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada pula yang lebih dahulu berbuat kebaikan⁵² dengan izin Allah,” (Fathir; 32)⁵³

Allah SWT berfirman

⁴⁹ Q.S Al-Waqi’ah ayat 88-94

⁵⁰ Al-Qur’an dan Terjemahnya, *op. cit.* H.538

⁵¹ Q.S Fathir ayat 32

⁵² Yang dimaksud dengan orang yang Menganiaya dirinya sendiri ialah orang yang lebih banyak kesalahannyadaripada kebaikannya, dan pertengahan ialah orang-orang yang kebaikannya berbanding dengan kesalahannya, sedang yang dimaksud dengan orang-orang yang lebih dahulu dalam berbuat kebaikan ialah orang-orang yang kebaikannya Amat banyak dan Amat jarang berbuat kesalahan.

⁵³ Al-Qur’an dan Terjemahnya, *op. cit.* H.439

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَافِرًا ﴿٦﴾ إِنَّا أَعْتَدْنَا
 لِلْكَافِرِينَ سَلَاسِلًا وَأَغْلَالًا وَسَعِيرًا ﴿٧﴾ إِنَّ الْأَبْرَارَ
 يَشْرَبُونَ مِنْ نَعْسٍ كَانَ مِزَاجُهَا كَافُورًا ﴿٨﴾ عَيْنًا
 يَشْرَبُ بِهَا عِبَادُ اللَّهِ يُفَجِّرُونَهَا تَفْجِيرًا ﴿٩﴾^{٥٤}

Artinya “*Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir. Sesungguhnya Kami menyediakan bagi orang-orang kafir rantai, belenggu dan neraka yang menyala-nyala. Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur⁵⁵, (yaitu) mata air (dalam surga) yang daripadanya hamba-hamba Allah minum, yang mereka dapat mengalirkannya dengan sebaik-baiknya. (Q.S Al-Insaan(76) : 3-6)*⁵⁶

B. SYARAT-SYARAT DAN CARA BERTAUBAT

1. Syarat-syarat taubat

Taubat adalah tindakan yang wajib dilakukan atas setiap dosa. Jika pelanggaran itu berkaitan antara seorang hamba dengan Allah Ta’ala dan tidak berkaitan dengan hak orang lain. Maka syarat-syarat yang harus dipenuhi adalah

- a. Hendaknya ia harus menghentikan perbuatan maksiat itu;
- b. Harus menyesali karena pernah melakukannya,

⁵⁴ Q.S Al-Insan ayat 3-6

⁵⁵ Kafur ialah nama suatu mata air di surga yang airnya putih dan baunya sedap serta enak sekali rasanya.

⁵⁶ Al-Qur’an dan Terjemahnya, *op. cit.* H. 579

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S An-Nur : 31

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ⁵⁷

Artinya: *dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.* (Q.S An-Nur : 31)⁵⁸

Makna tobat secara definitif adalah seseorang mustahil menjadi menyesal yang sungguh-sungguh selama orang masih menetapi dosa atau berbuat dosa yang sejenisnya, sebab itulah penyesalan merupakan syarat utama untuk bertobat. Sedangkan dalil dari hadits Nabi yang artinya : "Seorang yang tobat dari dosa seperti orang yang tidak punya dosa, dan jika Allah mencintai seorang hamba pasti dosa tidak akan membahayakannya". (HR. Ibnu Mas'ud dan dikeluarkan oleh Ibnu Majjah).

c. Bertekad tidak mengulangi lagi untuk selama-lamanya.

Apabila kurang salah satu dari ketiganya, maka tidak sahlah taubatnya. Apabila maksiat (pelanggaran) itu berkaitan dengan hak orang lain, maka syaratnya terdiri dari empat perkara. Yaitu ketiga syarat di atas, ditambah hendaknya ia menyelesaikan hak kpd yang bersangkutan.


Apabila itu berupa uang atau barang, maka ia dikembalikan kepadanya. Apabila berupa tuduhan dan sejenisnya, maka harus diperbaiki atau dengan memohon

⁵⁷ Q.S An-Nur ayat 31

⁵⁸ Al-Qur'an dan Terjemahnya *op. cit.* H. 354

maaf kepadanya. Apabila berupa gunjingan, maka ia harus meminta penghalalan darinya. Ia pun harus bertaubat atas segala dosa-dosa tersebut. Apabila ia hanya bertaubat terhadap sebagian pelanggaran saja, maka taubatnya sah (menurut para ahli), tetapi hanya terbatas pada dosa-dosa itu saja, dan ia masih harus menanggung dosa sisanya (yang belum bertaubat)⁵⁹

Telah dinyatakan bahwa tidaklah bernama Iman kalau tidak disertai dengan amal. Demikian pun tidak pula mungkin ada amal, yang sebenar-benar amal, kalau tidak timbul dari Iman. Banyak kelihatan orang berbuat baik, padahal dia tidak beriman. Dia beramal, padahal tidak dari sumber telaga Iman. Dengan tegas Tuhan menyatakan bahwasanya orang yang mempersekutukan Tuhan dengan yang lain, percumalah amalnya. Tenaga sudah habis, dirinya sudah payah, padahal amal tidak diterima Tuhan.

٦٠  وَلَوْ أَشْرَكُوا لَحَبِطَ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ٦٠

Artinya: "Dan jikalau mereka mempersekutukan Tuhan, sesungguhnya percumalah apa jua pun yang mereka amalkan." (Al-An 'am; S. 6:88).⁶¹

⁵⁹ HAMKA (Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *tafsir al-azhar*, PT. PUSTAKA PANJIMAS, Jakarta, 1989, hal. 393

⁶⁰ Q.S Al-An 'am ayat 88

⁶¹ Al-Qur'an dan Terjemahnya .op. cit.H.139

Jangankan orang lain, sedangkan Nabi Muhammad s.a.w. sendiri pun, ataupun Nabi-nabi dan Rasul yang sebelumnya, jika dia mempersyerikatkan Allah dengan yang lain, amalnya pun tertolak dan percuma juga. Tentu saja Iman yang baik menimbulkan amal yang baik. Amal yang baik tidak akan ada kalau tidak ada pohonnya, yaitu Iman yang baik. Demikianlah sangat halusnyanya bekas Tauhid itu di dalam hati seorang Mu'min. Itu pula sebabnya maka seluruh kebajikan yang dikerjakan itu, bagi seorang Mu'min, tempatnya bertanggung jawab hanyalah semata-mata kepada Tuhan. Beramal dan berbuat baik yang hanya semata-mata mengambil muka kepada masyarakat, mengharap puji sanjung masyarakat disebut riya, dan riya disebut syirik yang amat halus.⁶²

Berbudi yang baik dan bergaul yang baik termasuk amal. Di sinilah perbedaan akhlak Islam dengan etika pergaulan hidup biasa. Dalam aturan etika pergaulan hidup, asal seseorang berbuat baik kepada masyarakat, walaupun jiwanya sendiri runtuh karena kehilangan kepercayaan kepada Tuhan, tidak akan ada yang mengoreksinya lagi. Orang yang beramal karena mengharapkan puji sanjung manusia, selamanya tidaklah akan merasa kepuasan di dalam hidup, karena tidak akan ada penghargaan yang baik dari masyarakat. Tidaklah

⁶² HAMKA, tafsir *al-Azhar*, *op.cit.* hal. 393

akan terobot hati berbuat baik, kalau hanya penghargaan masyarakat yang kita minta di dalam beramal.

Suatu amal yang tidak timbul dari Iman pada hakikatnya adalah menipu diri sendiri. Mengerjakan kebaikan tidak dari hati, artinya ialah berdusta. Maka kalau sekiranya suatu masyarakat menegakkan kebaikan tidak dari Iman, tidaklah akan sampai kepada akhirnya, bahkan akan terlantar ditengah jalan, karena tidak ada semangat suci yang mendorong. Maka banyak juga terdapat suatu amal yang pada lahirnya kebajikan, pada batinnya adalah racun. Seumpama suatu masyarakat yang ingin memecahkan persatuan di negeri Madinah seketika Islam baru berdiri. Mereka mendirikan mesjid dlarar untuk menandingi mesjid yang sah. Siapa yang akan mengatakan bahwa mendirikan sebuah mesjid tidak baik? Siapa yang mengatakan bahwa itu bukan amal? Tetapi pendirian mesjid itu dipandang suatu kejahatan! Karena maksud yang tersimpan di dalamnya nyata hendak memecahkan persatuan kaum Muslimin. Sebab itu maka mesjid dlararitu diperintahkan Nabi meruntuhkan. Sebab itu bertambah jelaslah perlunya kita memelihara kesuburan Iman dada kepada Tuhan, karena di atasnya akan kita dirikan amal yang saleh. Amal yang saleh itu di sisi Tuhan berbeda nilainya dengan di sisi manusia. Seorang miskin yang membagi nasinya sepiring untuk

temannya yang lapar, lebih tinggi harganya daripada seorang kaya menyimpan uang bermiliun, yang mengantarkan minyak tanah satu kaleng dalam bulan puasa untuk sebuah langgar, sebagai hadiah untuk orang yang mengaji Qur'an dan sembahyang tarawih ⁶³

2. Rukun-rukun taubat

Abu Zakaria Muhyiddin Yahya An-Nawawi menerangkan, bahwa taubat itu hendaknya dilakukan dengan mengerjakan rukun-rukun taubat yang terdiri dari

- a. Berhenti dari maksiat.
- b. Menyesal atas dosa-dosa yang telah dikerjakan.
- c. Berjanji dengan sungguh-sungguh untuk tidak mengulangi berbuat dosa.
- d. Dalam hal dosa kepada orang lain, hendaklah ditambah dengan menyelesaikan persoalan dengan orang lain yang bersangkutan.

Umpamanya seseorang pernah berbuat zalim kepada orang lain dengan lisan (menyakiti hati) atau dengan anggota tubuhnya (menyakiti fisik), hendaklah ia minta kehalalan atas kezalimannya itu kepada orang yang bersangkutan. Jika sudah memperoleh kehalalannya, sudah cukuplah itu sebagai tebusannya. Tetapi yang menyulitkan ialah, apabila orang yang dizalimi itu sudah meninggal dunia, atau ia sedang tidak ada, atau karena satu dan lain hal sehingga sukar meminta

⁶³ *ibid*

kehalalannya, maka dalam keadaan yang demikian selesailah sudah urusannya dan tentu saja tidak dapat disusuli melainkan dengan memperbanyak amalan shalihnya atau perbuatan baiknya.

Kemudian seorang yang berbuat dosa yang erat hubungannya dengan kekayaan yang diperolehnya, seperti ghasab (mengambil atau meminjam tanpa izin pemiliknya), penipuan dalam jual beli, mengurangi upah dari yang seharusnya di berikan atau makan uang upah itu, korupsi, mencuri dan lain sebagainya, maka orang itu harus meneliti baik-baik harta bendanya, untuk memisahkan mana harta bendanya yang halal dan mana pula yang haram. Kekayaannya yang haram hendaklah segera dimintakan kehalalannya kepada pemiliknya atau mengembalikannya kepada pemiliknya, dan kalau pemiliknya sudah tiada, hendaklah meneruskannya kepada para ahli warisnya.

Sekiranya tidak dapat diketahui siapa yang menjadi pemiliknya, hendaklah harta benda (yang haram tadi) disedekahkan untuk kepentingan masyarakat umum. Dan sekiranya harta benda sudah bercampur demikian rupa antara yang halal dan yang haram, baiklah untuk mudahnya

diperkirakan saja berapa jumlah yang haram itu dan inilah yang harus disedekahkan untuk kepentingan umum.⁶⁴

3. Cara bertaubat

Al-Quraizhiy sebagaimana yang dinukil oleh Hamka, mengatakan bahwa untuk memenuhi perlengkapan *Taubat Nashuha* adalah dengan empat cara,

- a. Memohon ampunan dengan lidah
- b. Berhenti dari dosa itu dengan badan
- c. Berjanji dengan diri sendiri tidak akan mengulangi lagi
- d. Menjauhkan diri dari teman-teman yang hanya akan membawa terperosok kepada yang buruk saja.⁶⁵

Orang yang berdosa, wajib berusaha memperbaiki diri dan berjuang menghilangkan dosanya. Orang yang membiarkan dirinya basah kuyub tenggelam dalam noda dosa, adalah tanda orang itu buruk akhlaqnya. Agama Islam mengajarkan, bahwa dosa dapat dihilangkan dengan dua jalan yang harus dikerjakan semuanya, yaitu:

- 1) Dengan bertaubat kepada Allah, yaitu dengan berusaha secara khusus untuk menghilangkan sesuatu dosa.
- 2) Dengan beribadah kepada Allah seperti shalat, puasa dan amal-amal baik lainnya, sebab salah satu diantara fungsi ibadah dalam Islam ialah menghapuskan dosa.

⁶⁴ Abu Zakaria Muhyiddin Yahya An-Nawawi, *Riadlush-Shalihin* (Mesir: Darul Kitabil Arabi, 1956), hlm. 7. Juga lihat: Imam Al-Ghazali, *Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mu'min*. op. cit hlm. 884 - 885.

⁶⁵ Prof. Dr Hj Abdul Malik Abdulkarim Amrullah. *Op. cit.* hal. 377

Misalnya ibadah shalat lima waktu. Shalat adalah besar peranannya dalam menghapuskan dosa. Nabi bersabda:

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ، قَالَ: سَمِعْتُ الْأَوْزَاعِيَّ، قَالَ: حَدَّثَنِي الْوَلِيدُ بْنُ هِشَامِ الْمُعِطِيُّ، حَدَّثَنِي مَعْدَانُ بْنُ أَبِي طَلْحَةَ الْيَعْمَرِيُّ، قَالَ: لَقِيتُ ثَوْبَانَ مَوْلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ: أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ أَعْمَلُهُ يُدْخِلُنِي اللَّهُ بِهِ الْجَنَّةَ؟ أَوْ قَالَ قُلْتُ: بِأَحَبِّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ، فَسَكَتَ. ثُمَّ سَأَلْتُهُ فَسَكَتَ. ثُمَّ سَأَلْتُهُ الثَّلَاثَةَ فَقَالَ: سَأَلْتُ عَنْ ذَلِكَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: «عَلَيْكَ بِكَثْرَةِ السُّجُودِ لِلَّهِ، فَإِنَّكَ لَا تَسْجُدُ لِلَّهِ سَجْدَةً، إِلَّا رَفَعَكَ اللَّهُ بِهَا دَرَجَةً، وَحَطَّ عَنْكَ بِهَا خَطِيئَةٌ»⁶⁶

Artinya: telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Hars, al-walid bin Muslim, dia berkata, "saya mendengarkan al-Auza'I berkata "telah menceritakan kepadaku Al-Walid bin Hisyam Al-Mu'aithi, telah menceritakan kepadaku Ma'dan bin Abi Thalhaf Al-Ya'mari, dia berkata; "saya bertemu tsaubah (budak rasulullah) kemudian saya berkata; "ceritakanlah kepadaku dengan amal yang apabila saya melakukannya Allah akan memasukanku kedalam surge karena amal itu, lalu dia berkata; "amal apa yang paling disukai Allah, lalu dia diam, kemudian saya bertanya lagi kepada dia, dan dia diam, saya bertanya lagi yang ketiga kalinya, lalu dia berkata, "saya pernah bertanya hal itu kepada Rasulullah SAW, kemudian beliau bersabda; "Wajib bagimu memperbanyak sujud (shalat), karena sesungguhnya

⁶⁶ Imam Muslim, *al-manhaj syarah shohih muslim*. Juz. 1. Bab keutamaan sujud dan motivasi sujud. Hal. 353

setiap kamu bersujud satu kali kepada Allah, Allah menyinggikan kamu satu derajat dan menghapuskan kesalahanmu satu kesalahan" (Riwayat Muslim).

Contoh yang lain umpamanya ibadah haji. Seperti halnya shalat, ibadah haji juga besar manfaatnya dalam menghapuskan dosa.

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ مَنْصُورٍ، سَمِعْتُ أَبَا حَازِمٍ،
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ: «مَنْ حَجَّ هَذَا الْبَيْتِ، فَلَمْ يَرُفْثْ، وَلَمْ يَفْسُقْ، رَجَعَ كَمَا وَلَدَتْهُ
أُمُّهُ» (رواه بخاري) ⁶⁷

Artinya: Telah menceritakan kepadaku sulaiman bin harb, syu'bah, dari Mansur, saya mendengar abu hazm, dari abu hurairah ra berkata, rasulullah saw bersabda: "Siapa berhaji ke Baitullah lalu tiada berbuat cabul dan tiada berbuat fasik, maka keluarlah dia dari semua noda dosanya sebagaimana pada hari dia dilahirkan oleh ibunya" {Riwayat Bukhari }.

Dalam hal cara menghilangkan dosa ini, Islam tidak mengenal sistem penebusan dosa ala Agama Masehi. Dalam Agama Masehi dikatakan, bahwa tiap manusia lahir dengan membawa dosa waris yang diwariskan oleh kakek Adam secara turun-temurun. Dosa waris ini hanya dapat dihilangkan dengan jalan Yesus mengorbankan

⁶⁷ Al-Imam Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail ibn al-Mugirah ibn Bardizbah al-Bukhari, *Sahih al Bukhari*. Bab : firman Allah *falaa rafatsa* al baqarah. Beirut Libanon: Dar al-Fikr, 1410 H/1990 M, hlm. 325

dirinya untuk disalib di tiang salib sebagai penebusan dosa bagi ummat manusia. Dengan percaya kepada penyaliban Yesus inilah dosa waris seseorang dapat diampuni oleh Tuhan.

Dalam Islam, penebusan dosa begini tidak ada, sebab tiap-tiap orang secara langsung dapat berhubungan sendiri dengan Tuhan untuk menyelesaikan dosa-dosanya. Penyaliban Yesus pun, suatu hal yang tidak pernah terjadi (An-Nisa' 157). Demikian juga, apa yang bernama dosa waris, suatu hal yang tidak pernah ada.

Memang betul, mula-mula Adam berdosa kepada Tuhan karena makan buah larangan (syajaratul-khuld), tetapi sesudah itu ia bertaubat dan diterima taubatnya oleh Tuhan (Al-A'raf 23). Dan diterangkan oleh Rasulullah, bahwa:

التائب من الذنب كمن لا ذنب له (رواه ابن ماجه)⁶⁸

Artinya: "Orang yang bertaubat dari dosanya, sama dengan orang yang tidak mempunyai dosa "{Hadis riwayat Ibnu Majah).

Karena itu tidak ada lagi dosa yang dapat diwariskan oleh Adam kepada anak cucunya, dan karena itu pula dalam Islam, setiap bayi yang lahir, lahir atas dasar suci. Dosa adalah peristiwa mendatang, yaitu tatkala

⁶⁸ Al-Imam Abu Abdillah Muhammad ibn Yazid ibnu Majah al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, Tijariyah Kubra, Kairo, tth. hlm. 330

bayi tersebut telah menjadi dewasa dan melakukan pelanggaran terhadap sesuatu ajaran Tuhan. "Mewariskan" dosa kepada orang lain pun, tidak ada dalam ajaran Islam, sebab firman Allah telah menggariskan:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى⁶⁹ ﴿٣٩﴾

Artinya: "Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh kecuali apa yang telah diusahakannya" {An-Najm (53): 39}.⁷⁰

C. Keutamaan Dan Hikmah Taubat

1. Keutamaan Taubat

Taubat mendapat perhatian yang sangat besar dalam Al-Qur'an, sebagaimana yang tertuang di berbagai ayat dari surat Makkiyah maupun Madaniyah. Di antaranya yang paling jelas dan nyata adalah dalam Q.S At-Tahrim (66) ayat 8 :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ
أَنْ يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ^ط

⁶⁹ Q.S An-Najm ayat 39

⁷⁰ Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op. cit.* H.528

نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتْمِمْ لَنَا
 نُورَنَا وَآغْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٧١﴾

Artinya “Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb Kami, sempurnakanlah bagi Kami cahaya Kami dan ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu." (Q.S At-Tarim (66): 8)⁷²

Ayat di atas sekaligus merupakan seruan Ilahy terakhir di dalam Al-Qur'an yang ditujukan kepada orang-orang Mukmin. Dia memerintahkan agar mereka bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya dan semurni-murninya, tulus dan benar. Dasar hukum perintah dari Allah yang termuat di dalam Al-Qur'an menunjukkan kepada wajib, selagi tidak ada hal lain yang mengalihkannya dari dasar ini. Sementara dalam masalah ini tidak ada yang mengalihkannya. Yang demikian ini diharapkan agar mereka mengharapkan dua tujuan yang fundamental, yang setiap orang Mukmin berusaha untuk meraihnya, yaitu: pertama,

⁷¹ Q.S At-Tahrim ayat 8

⁷² Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op. cit.* H. 562

Penghapusan kesalahan-kesalahan; dan kedua, masuk ke surga.⁷³

Ayat lain yang disebutkan dalam Al-Qur'an sehubungan dengan taubat adalah firman-Nya,

٧٤ ﴿ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝٧٥﴾

Artinya: ...*"Dan, bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman, supaya kalian beruntung."* (An-Nur, (24): 31).⁷⁵

Di dalam ayat ini Allah memerintahkan agar semua orang mukmin mau bertaubat dan tidak ada pengecualian bagi siapa pun di antara mereka, seperti apa pun tingkat istiqamahnya, seperti apa pun derajatnya sebagai orang yang bertakwa. Siapa pun perlu bertaubat. Di antara orang mukmin ada yang bertaubat dari dosa besar, karena dia merasa tersiksa dengan dosa yang dilakukannya dan dia bukan orang yang terlindung dari dosa (ma'shum). Di antara mereka ada yang bertaubat dari dosa-dosa kecil yang diharamkan, dan jarang sekali orang yang selamat dari dosa-dosa kecil ini. Di antara mereka ada yang bertaubat dari syubhat. Sementara siapa yang menjauhi syubhat, berarti telah menyelamatkan agama dan kehormatan dirinya. Di antara mereka ada yang bertaubat dari hal-hal yang

⁷³ Ibn Taimiyah, *Memuliakan Diri dengan Taubat*, terj. muzammal noer, mitra pustaka, yogyakarta, hlm. 44.

⁷⁴ Q.S An-Nur ayat 31

⁷⁵ Al-Qur'an dan terjemahnya. *op. cit*, hlm. 547.

dimakruhkan. Di antara mereka ada yang bertaubat dari kelalaian yang selalu menghantui hati. Di antara mereka ada yang bertaubat dari kondisinya yang senantiasa di bawah dan tak pernah naik ke tingkatan yang lebih tinggi lagi.

Al-Ghazaly menjelaskan, bahwa taubat itu mendatangkan dua buah:

- a. Penghapusan kesalahan, sehingga pelakunya menjadi seperti orang yang tidak mempunyai dosa.
- b. Memperoleh derajat yang menjadikannya kekasih Allah.⁷⁶

Ada beberapa tingkatan penghapusan, ada yang menghapus akar dosa secara keseluruhan dan ada yang hanya meringankan saja. Semua tergantung dari bobot taubat. Istighfar harus dilakukan dengan sepenuh hati dan melakukan berbagai macam kebaikan, sekalipun mungkin belum bisa lepas sama sekali dari kesalahan. Yang demikian ini tetap akan memberikan manfaat, dan jangan mempunyai anggapan bahwa keberadaan taubat semacam ini sama dengan tidak ada taubat. Orang yang memiliki hati tentu tahu bahwa firman Allah, "Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya", adalah benar. Walaupun kebaikan itu hanya seberat dzarrah (atom), tentu ia akan membawa pengaruh,

⁷⁶ Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, juz 1V, terjmh, Toha Putra, Semarang, tth, 13-19

sebagaimana sehelai rambut yang berpengaruh terhadap timbangan. Taruhlah bahwa sehelai rambut belum berpengaruh apa-apa, tapi helai rambut kedua tentu akan berpengaruh. Jangan katakan bahwa timbangan tidak bisa menjadi berat karena dibebani sekian banyak dzarrah. Timbangan kebaikan bisa menjadi berat karena dzarrah-dzarrah kebaikan, hingga membuat timbangan keburukan menjadi lebih ringan. Janganlah meremehkan dzarrah-dzarrah ketaatan, lalu tidak mau mengerjakannya, sementara dzarrah-dzarrah kedurhakaan tidak dijauhi, seperti wanita bodoh yang tidak mau menenun, karena dia hanya bisa membuat satu helai benang. Dia berkata, "Apa yang bisa diperbuat dengan sehelai benang? Mana mungkin ia dijadikan selembur kain?" Dia tidak sadar bahwa selembur kain itu terbuat dari sehelai benang demi sehelai benang, bahwa fisik alam yang luas membentang ini terhimpun dari dzarrah demi dzarrah. Istighfar dan ketundukan sebatas di dalam hati merupakan kebaikan, dan Allah tidak akan menyia-nyiakannya sama sekali.

Bahkan dapat di katakan, bahwa istighfar hanya di lisan merupakan kebaikan. Sebab gerakan lisan dengan istighfar lebih baik daripada gerakan lisan untuk ghibah atau omong kosong. Bahkan gerakan lisan itu lebih baik daripada diam, sehingga dengan begitu terlihat kelebihan daripada

diam tidak untuk istighfar. Memang bisa dikatakan kekurangan jika dibandingkan dengan amal hati.⁷⁷

Di antara buah yang nyata dari taubat ialah efektifitasnya untuk memperbarui iman orang yang bertaubat dan memperbaikinya setelah dia mengerjakan kesalahan. Dosa dan kedurhakaan-kedurhakaan yang dilakukan orang muslim menodai imannya dan menciptakan luka, besar maupun kecil, tergantung dari besar kecilnya, banyak dan sedikitnya dosa yang dilakukan serta seberapa jauh pengaruh yang diakibatkannya terhadap jiwa. Kedurhakaan yang selalu diingat-ingat pelakunya dan yang manisnya masih menyisakan kenangan di dalam hatinya, dan bahkan dia berandai-andai untuk dapat menikmatinya lagi, berbeda dengan kedurhakaan yang disesali pelakunya dan menggugah rasa duka saat mengingatnya.⁷⁸

2. Hikmah Taubat

Apabila semua rukun dan syarat-syarat taubat yang semurni-murninya dipenuhi, maka di sana ada buah-buah ranum yang bisa dipetik bertaubat dalam kehidupannya di dunia, dan ada pula pahala yang kekal di akhirat.⁷⁹

⁷⁷ Sa'id Hawa, *Jalan Ruhani, Mizan*, Bandung, 1998, hlm. 221.

⁷⁸ TM. Hasbi Ash-Shiddiqi, *Al-Islam*, jilid 1, Bulan Bintang, Jakarta, 1971, hlm. 465-475.

⁷⁹ Yunahar Ilyas, *kuliah Akhlaq*, LPPI, Yogyakarta, 2004, hlm. 57-63.

Jadi taubat itu mendatangkan hasil di dunia akhirat, rohani dan materi, akhlak dan amal, individual dan sosial inilah di antara buah-buah itu.

a. Penghapusan Keburukan dan Masuk Surga.

Buah yang paling penting adalah mendapatkan ampunan ke surga, seperti yang dijanjikan Allah kepada hamba-hamba-Nya, yang di sana terdapat berbagai hal yang tidak pernah didengar telinga dan terlintas di dalam benak manusia. Firman Allah,

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا

كَانُوا يَعْمَلُونَ⁸⁰

Artinya: "Seorangpun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan (As-Sajdah: (32) 17).⁸¹

Allah telah memerintahkan di dalam Kitab-Nya agar bersegera memohon ampunan kepada Allah, memohon surga yang luasnya seluas langit dan bumi serta disediakan bagi orang-orang yang bertakwa. Ada penjelasan yang disampaikan kepada kita, bahwa orang-orang yang bertakwa ini bukan para malaikat yang suci dan para nabi yang ma'shum, tapi mereka adalah manusia

⁸⁰ Q.S As-Sajdah ayat 17

⁸¹ Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op. cit.* H. 417

makhluk Allah, yang bisa berbuat benar dan berbuat salah, yang bisa taat dan bisa durhaka, yang bisa lurus dan bisa menyimpang. Perbedaan diri mereka dan yang lain, bahwa mereka bukanlah orang-orang yang terus-menerus berkuat dalam kesalahan-kesalahan, pergi menghampiri kedurhakaan dan tidak kembali lagi, tetapi begitu cepat mereka menghampiri pintu Allah, berdiri di ambangnya, mengharap keridhaan-Nya, memohon ampunan dan rahmat-Nya.

﴿ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا
 السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴾ ^{١٣٣} الَّذِينَ
 يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالصَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ
 وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿ ^{١٣٤}
 وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ
 فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَن يَغْفِرِ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ
 يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ ^{٨٢} ﴿ ^{١٣٥}

Artinya: "Dan, bersegeralah kalian kepada ampunan dari Rabb kalian dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang

⁸² Q.S Ali-Imran ayat 133-135

menafkahkan (hartanya), beak di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. Dan juga orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat Allah lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah ? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. " (Ali Imran: (3) 133-135).⁸³

Allah mensifati mereka sebagai orang-orang yang siap bekorban dan sabar saat mereka bershadaqah, baik dalam keadaan lapang maupun dalam keadaan sempit, dalam keadaan kaya maupun dalam keadaan miskin. Allah juga mensifati mereka sebagai orang-orang yang mampu menguasai diri saat marah, bahkan mereka mampu menahan amarah dan suka memaafkan orang lain. Kemudian Allah menjelaskan, jika suatu kali mereka menjadi lemah, lalu melakukan dosa besar dan berbuat keji atau melakukan dosa kecil, yang diistilahkan Al-Qur'an dengan menganiaya diri sendiri, maka mereka mengingat Allah dan memohon ampunan kepada-Nya.⁸⁴

⁸³-Qur'an dan Terjemahnya, *op. cit.* H. 68

⁸⁴ Asmaran, As, *Pengantar Studi Akhlaq*, PT.Raja Grafindo Persada Jakarta, 2002, hlm. 212-215

يَتَّيِبُهُمُ اللَّهُ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ
 رَبُّكُمْ أَنْ يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمُ جَنَّاتٍ
 تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ
 ءَامَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ
 يَقُولُونَ رَبَّنَا آتِنَا نُورَنَا وَأَغْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ

شَيْءٍ قَدِيرٌ^{٨٥}

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Rabb kalian akan menghapus kesalahan-kesalahan kalian dan memasukkan kalian ke dalam surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengan dia, sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan, 'Wahai Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami, sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.'" (At- Tahrīm: (66) 8).⁸⁶

b. Memperbarui Iman

Di antara buah yang nyata dari taubat ialah efektifitasnya untuk memperbarui iman orang yang bertaubat dan memperbaikinya setelah dia mengerjakan

⁸⁵ Q.S At-Tahrīm ayat 8

⁸⁶ Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op. cit.* H. 562

kesalahan. Dosa dan kedurhakaan-kedurhakaan yang dilakukan orang muslim menodai imannya dan menciptakan luka, besar maupun kecil, tergantung dari besar kecilnya, banyak dan sedikitnya dosa yang dilakukan serta seberapa jauh pengaruh yang diakibatkannya terhadap jiwa. Kedurhakaan yang selalu diingat-ingat pelakunya dan yang manisnya masih menyisakan kenangan di dalam hatinya, dan bahkan dia berandai-andai untuk dapat menikmatinya lagi, berbeda dengan kedurhakaan yang disesali pelakunya dan menggugah rasa duka saat mengingatnya.⁸⁷

D. Macam-Macam Dosa Yang Mengharuskan Untuk Taubat

Dosa besar ialah setiap dosa yang diancam oleh Allah mendapatkan balasan siksaan neraka. Demikian dikatakan oleh seorang ulama dari kalangan golongan Ulama Salaf. Bertolak dari pengertian ini, maka yang disebut dosa kecil adalah kebalikan dari itu, yaitu dosa-dosa yang tidak membawa sangsi siksaan neraka. Para sahabat dan Tabiin berbeda-beda pendapatnya mengenai hal ini. Menurut pendapat yang dapat dijadikan pedoman ialah, bahwa dosa besar itu ada 17 macam, yang kesemuanya dapat diketahui uraiannya dari berbagai Hadis Nabi SAW.⁸⁸

⁸⁷ TM. Hasbi Ash-Shiddiqi, *Al-Islam*, jilid 1, Bulan Bintang, Jakarta, 1971, hlm. 465-475.

⁸⁸ Imam Al-Ghazali, *Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mu'min* (Bandung: CV. Diponegoro, tahun 1975), hlm. 874 - 876.

Tujuh belas macam dosa besar itu empat macam terletak di hati, yaitu:

1. Menyekutukan Allah SWT dengan sesuatu.
2. Berbuat maksiat yang terus menerus.
3. Putus asa mengharapkan rahmat dari Allah.
4. Merasa aman dari ancaman siksaan dari Allah.

Empat macam lagi terletak dilisan yaitu:

5. Penyaksian dusta dan bathil. (Menjadi saksi palsu, dengan memberikan keterangan yang dusta dan tidak benar).
6. Menuduh berzina seseorang yang tidak berzina.
7. Melakukan perbuatan sihir.
8. Bersumpah palsu, yaitu bersumpah membenarkan sesuatu yang sebenarnya salah, atau menyalahkan sesuatu yang sebetulnya benar.

Tiga macam terletak di perut yaitu:

9. Minum minuman yang memabukkan (minuman keras).
10. Makan harta benda anak yatim secara dzalim
11. Makan harta riba, sedang ia sendiri mengetahui hal itu.
12. Dua macam terletak pada kemaluan:
13. Persetubuhan di luar nikah (zina).
14. Persetubuhan antara sesama jenis (Liwath).
15. Dua macam terletak pada kedua tangan:
16. Membunuh seseorang tanpa haq.
17. Mencuri.

Satu macam terletak pada kedua kaki yaitu:

18. Melarikan diri dari medan perang, yaitu jika seorang muslim menghadapi dua orang kafir, atau 10 orang muslimin menghadapi 20 orang kafir.

Satu macam lagi terletak di seluruh badan:

19. Durhaka atau berani kepada kedua orang tua.

Di luar yang 17 macam ini, sebenarnya masih banyak lagi dosa besar lain, seperti: bunuh diri, takabbur, berjudi memutus silaturahmi, berkata atau berbuat dusta, meninggalkan shalat lima waktu, membatalkan puasa Ramadhan dengan tidak ada alasan yang dapat dibenarkan, curang dalam hal sukatan, timbangan atau ukuran, dan lain sebagainya. Menurut Adz-Dzahabi, sebagaimana yang dinukil oleh Yusuf Qardhawi bahwa, dosa besar itu ada 70 (tujuh puluh) macam banyaknya Dosa kecil itu dapat juga berkembang dan berubah menjadi dosa besar dengan adanya berbagai sebab, yaitu:

1. Apabila dosa kecil itu dikerjakan terus-menerus atau dikekalkan saja mengerjakannya tanpa ada hentinya. Karena itu ada yang mengatakan : "Bukan dosa kecil lagi jika dikekalkan mengerjakannya dan bukan dosa besar lagi jika dimohonkan ampunannya".
2. Adanya anggapan kecil pada dosa yang dilakukannya. Dosa itu jika oleh yang melakukannya dianggap besar, maka di sisi Allah dianggap kecil, dan jika oleh yang mengerjakannya dipandang kecil maka di sisi Allah

dipandang besar. Sebabnya ialah karena anggapan besar itu timbul dari hati yang sebenarnya tidak suka melakukannya atau ingin menjauhinya.⁸⁹

Kalau akhirnya dosa itu dikerjakan juga, hal ini disebabkan misalnya karena hebatnya godaan dan lain sebagainya. Ketidak sukaan melakukan inilah yang menyebabkan dosa yang dikerjakan sangat sedikit meninggalkan bekas dalam hatinya. Sebaliknya jika dosa itu dianggap kecil oleh yang melakukannya, tidak lain sebabnya ialah karena hatinya amat condong melakukannya. Kecondongan inilah yang menyebabkan dosa yang dikerjakannya sangat membekas dalam hatinya. Selain itu, sikap memandang kecil akan dosa, mempunyai efek negatif. Orang menjadi tidak takut berbuat dosa dan kurang peduli terhadap dosa.

3. Dosa kecil itu dikerjakan dengan senang hati dan merasa nikmat. Sebabnya ialah karena dosa yang dikerjakan dengan gembira dan ni'mat, ia akan berbekas sangat mendalam dalam batin, bahkan juga akan menimbulkan kehitaman yang sangat pada kalbu. Tidak ada rasa penyesalan dan selalu ingin mengulangnya lagi. Perasaan berbahagia di dalam dosa, satu hal yang sangat buruk.

⁸⁹ Yusuf al-Qardhawy, *Taubat, Pustaka Pelajar, Jakarta*, 1998, hlm. 155-156

4. Dosa kecil itu dikerjakandengan perasaan aman dari kontrol/balasan Tuhan. Sebetulnya perbuatan apapun besar atau kecil tidak mungkin terlepas dari kontrol atau pengawasan Tuhan. Tuhan amat sangat teliti mengawasi segala sesuatu. Hanya orang yang bodoh/sesat yang merasa dirinya aman dari kontrol Tuhan itu. Kalaupun (tampaknya) aman dari balasan Tuhan, barangkali karena Tuhan memang menanggihkan balasan itu sebagai kemurkaan-Nya, agar dengan demikian makin banyak lagi dosa yang dikerjakan. Perasaan aman dari pengawasan/balasan Tuhan, menyebabkan seseorang krasan berkecimpung dalam noda dosa dan makin berani melakukannya.
5. Dosa kecil itu diberitahukan atau diperlihatkan kepada orang lain. Adakalanya dosa tersebut dilakukan dengan tidak diketahui orang lain, tetapi kemudian diberitahukan kepada orang lain. Dan adakalanya pula waktu melakukannya memang di hadapan orang lain. Orang yang demikian telah melakukan dua macam pelanggaran. Sebenarnya dosa yang dikerjakannya menjadi rahasia dirinya sendiri, sebab hanya dia sendiri yang mengetahui. Tetapi tutup yang diberikan oleh Allah itu justru malah dibuangnya jauh-jauh dengan perbuatannya memberitahukan dosanya itu kepada orang lain yang semula tidak tahu.

Begitu juga dosa yang sebenarnya dapat dilakukan dengan diam-diam dengan tidak diketahui orang lain, mengapa dilakukan dimuka orang lain? Jadi pelanggarannya yang pertama, karena ia melakukan kemaksiatan itu, dan pelanggarannya yang kedua karena cara ia melakukan dosanya itu dapat menggerakkan keinginan buruk orang lain untuk menirunya. Dengan begitu, satu macam kemaksiatan tersebut mengandung dua macam pelanggaran sekaligus.

6. Dosa kecil itu dilakukan oleh orang alim yang mempunyai banyak pengikut. Orang yang alim mempunyai pengaruh besar kepada para pengikutnya. Karena itu dosa yang dikerjakannya kemungkinan besar akan diikuti pula oleh para pengikutnya. Inilah yang menyebabkan dosa kecil tadi berubah menjadi dosa besar.⁹⁰

⁹⁰ Humaidi Tatapangarsa, *Ahlak yang Mulia*, Surabaya; PT Bina Ilmu, 1980, hlm, 64-66